

## LEGENDA KERAMAT MADATO KESAMBI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA LISAN)

Suntoro  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya  
[suntoro@stagn-sriwijaya.ac.id](mailto:suntoro@stagn-sriwijaya.ac.id)

### ***Abstract***

*The purpose of this study is to describe the structure, belief, and function of the oral literature of the legend of Keramat Madato Kesambi. This research methodology uses a qualitative approach to the study of sociology of oral literature with data collection instruments in the form of interview guidelines, observation guidelines, and documentation. Testing the validity of the data using triangulation between sources, between methods, and between times. The results of this study indicate: (1) the structure of the legend of the Keramat Madato Kesambi cannot be identified in detail from the introduction, problems, climax, anticlimax, and resolution; (2) the cult of Keramat Madato was not born out of nowhere but was born through accompanying stories such as the story of Tan It Tiaw, the story of the tsunami eruption of Mount Krakatau, the Tragedy of Tangerang 1946, and the deaths of hundreds of pigs; (3) people believe that Madato's figure is a great, people must ask permission at the Keramat Madato before carrying out important events, and the water around the pagoda is not salty even though it is near to the sea as it gets a blessing from Madato; and (4) the sacred legend of Madato Kesambi has several functions, including social control, educational tools, strengthening solidarity, and ratification of cultural institutions.*

*Keyword: cemetery, Madato, oral tradition*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur, kepercayaan, dan fungsi sastra lisan legenda Keramat Madato Kesambi. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian sosiologi sastra lisan dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi antarsumber, antarmetode, dan antarwaktu. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) struktur legenda

Keramat Madato Kesambi tidak dapat diidentifikasi secara rinci mulai dari pendahuluan, masalah, klimaks, antiklimaks, dan penyelesaian; (2) kekultusan Keramat Madato tidak lahir begitu saja tetapi lahir melalui kisah-kisah pengiring seperti kisah Tan It Tiaw, kisah tsunami akibat meletusnya Gunung Krakatau, Tragedi Tangerang 1946, dan tewasnya ratusan ekor babi; (3) masyarakat percaya bahwa sosok Madato sangat sakti, masyarakat harus meminta izin di Keramat Madato sebelum melaksanakan acara penting, dan air di sekitar klenteng tidak asin meskipun dekat dengan laut karena mendapat restu dari Madato; dan (4) legenda keramat Madato Kesambi memiliki beberapa fungsi, antara lain kontrol sosial, sarana pendidikan, penguat solidaritas, dan pengesahan pranata budaya.

Kata kunci: keramat, Madato, tradisi lisan

## **Pendahuluan**

Masyarakat Cina masuk ke Pulau Jawa, khususnya Tangerang diperkirakan pada abad ke-17. Saat itu Jan Pieter Zoen Coen, Gubernur Jenderal VOC mendatangkan pekerja-pekerja dari Fujian dan Guangdong untuk pembangunan Batavia. Jumlah orang Cina di Tangerang terus bertambah seiring terjadinya pemberontakan Cina di Batavia tahun 1740. Akibatnya, kompeni melarang orang-orang Cina tinggal di daerah pinggiran kota. Mereka harus tinggal secara berkelompok di kampung-kampung. Di wilayah Tangerang mereka tinggal di kampung-kampung dengan nama depan pondok, yaitu Pondok Jagung, Pondok Kacang, Pondok Aren, Pondok Cabe, dan lain-lain. Hal itu dimaksudkan agar etnis Cina melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan karena daerah yang dinamakan pondok adalah area perkebunan.

Orang-orang Cina semakin banyak datang ke Tangerang diperkirakan pada saat terjadi revolusi industri di Cina Daratan antara tahun 1920-1930. Mereka yang datang lewat laut kemudian menempati wilayah-wilayah di sekitar Tangerang seperti Teluk Naga, Pasar Kemis, Mauk, Sepatan, Kresek. Sementara itu, orang Cina yang datang ke Tangerang lewat darat dari arah Jakarta tinggal di Tangerang, Cipondoh, Batuceper, Serpong, Cikupa, Ciledug, Pondok Aren, Tigaraksa dan Balaraja. Seiring perkembangan waktu

mereka hidup berbaur dan diterima dengan baik oleh warga pribumi. Mereka berbaur melalui saluran perkawinan, kebudayaan, kesenian, politik, dan agama.

Masyarakat Cina Benteng, seperti masyarakat Cina pada umumnya memiliki kepercayaan *San Jiau* atau *Sam Kauw*. Istilah tersebut disebut juga tiga ajaran pokok atau Tridharma yang terdiri atas Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Masyarakat Cina Benteng yang kini beragama Buddha memiliki kecenderungan untuk menggabungkan ketiga ajaran tersebut dalam praktiknya. Hal ini semakin diperkuat dengan kemunculan Tridharma sebagai salah satu aliran/mazhab agama Buddha di Indonesia yang muncul sejak tahun 1952. Kehadiran sekte tersebut semakin menguatkan posisi tradisi dalam keseharian masyarakat Cina Benteng.

Pada dasarnya orang Cina percaya pada *Thien* (Tuhan) dan pada kekuatan makhluk halus, dewa, dan dewi. Dewa-dewi menurut kepercayaan Cina adalah pembantu *Thien*. Representasi dewa-dewi tersebut kemudian muncul dalam tempat ibadah orang Cina yaitu klenteng. Ketika pemerintah telah menetapkan tempat ibadah umat Buddha yaitu wihara, masyarakat Cina Benteng tetap menyandingkannya dengan klenteng sebagai bagian dari wihara. Bahkan, dalam perkembangannya kedua tempat ibadah ini memiliki fungsi yang berbeda. Namun demikian, masyarakat Cina Benteng menganggap klenteng lebih sakral karena biasa digunakan sebagai tempat berdoa dan meminta.

Salah satu bangunan klenteng yang hingga kini tetap terjaga kelestariannya dan dipercaya masyarakat Cina Benteng memiliki unsur magis adalah Klenteng Emadato Kesambi (masyarakat setempat lebih sering menyebutnya Keramat Madato Kesambi) yang terletak di Desa Margamulya, Kecamatan Mauk, Kabupaten Tangerang. Penyematan istilah 'keramat' dibanding 'klenteng' menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa tempat tersebut punya daya magis, angker, dan sakral selain memang di dalam klenteng tersebut terdapat makam.

Menurut Pak Lim (pengurus klenteng), penamaan Klenteng Madato Kesambi diambil dari kata Ema Dato dan Kesambi. Ema Dato merupakan tokoh mitologis dalam legenda Keramat Madato Kesambi yang dipercaya masyarakat telah ada bahkan sebelum Desa Margamulya ada. Masyarakat setempat percaya bahwa Madato Kesambi adalah orang yang berilmu tinggi dan ahli dalam bidang

pengobatan. Sementara suami Madato merupakan *shinse* atau orang yang mengerti tentang *feng shui* dalam tradisi masyarakat Cina Benteng. Sementara itu, kata Kesambi merujuk pada nama pohon Kesambi yang dipercaya masyarakat dulu pernah ada di area makam. Pohon tersebut dipercaya memiliki diameter lebih dari lima rentang tangan orang dewasa.

Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh mitologis Madato Kesambi memberikan kontribusi positif terhadap eksistensi klenteng. Bahkan, Wihara Tri Dharma Cariya sebagai tempat ibadah umat Buddha Desa Margamulya tak lebih hidup jika dibandingkan dengan Keramat Madato Kesambi. Masyarakat Margamulya lebih memfungsikan wihara sebagai tempat untuk melestarikan Dhamma (ajaran Buddha). Sementara untuk laku spiritual dengan tujuan-tujuan tertentu (misalnya meminta), masyarakat setempat lebih memilih Keramat Madato Kesambi.

Sulistiyorini dan Andalas (2017: 2) mengungkapkan bahwa “folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)”. Potter berpendapat bahwa folklor merupakan “*a lively fossil which refuses to die*” (Endraswara, 2011: 2). Jadi, folklor merupakan hasil kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki dampak sosial dan tujuan tersembunyi dalam pranata masyarakat.

Sastra lisan adalah sebuah wacana sastra yang bernilai sastra, memenuhi kualifikasi sebagai karya sastra yang memiliki kaidah-kaidah estetik dan puitiknya tersendiri dengan sifat-sifat dan sarana-sarana kesusastraan. Taum (2011: 24) ciri sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan, (2) sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah, (3) sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda, (4) sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi, dan (5) sastra lisan memiliki konvensi puitiknya sendiri. Rusyana (dalam Taum, 2011: 23) mengungkapkan ciri-ciri sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan tergantung pada penutur, pendengar, ruang, dan waktu; (2) antara penutur dan pendengar terjadi konflik fisik, sarana komunikasi

dilengkapi para linguistik; dan (3) bersifat anonim. Ciri tersebut menegaskan bahwa sastra lisan itu dapat berkembang tergantung penuturnya sehingga kadang-kadang memiliki banyak versi. Endraswara (2018: 131) sastra lisan sering tidak tahan lama karena digoda oleh budaya lain dan akhirnya mengalami perubahan (mimikri).

Legenda adalah prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Legenda erat kaitannya dengan asal-usul suatu tempat/objek. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler/keduniawian. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya (Danandjaja, 1991: 66). Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:67-75) menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (2) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (3) Legenda perseorangan (*personal legend*), (4) legenda setempat (*local legend*).

Secara umum karya sastra terbentuk oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik membentuk karya sastra dari luar (Sulistyorini dan Andalas, 2017, 29-30). Unsur intrinsik karya sastra yaitu tema, tokoh, karakter, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik dapat menyangkut aspek sosiologis, psikologis, politis, dan sebagainya.

Eksistensi Keramat Madato Kesambi memang tak bisa lepas dari folklor yang mengelilingi. Masyarakat percaya bahwa pada saat terjadi *kareman* (istilah untuk tsunami) akibat letusan Gunung Krakatau tahun 1883, air tsunami terbelah ketika sampai keramat tersebut. Orang-orang yang menyelamatkan diri di keramat tersebut selamat dari terjangan *kareman*. Kisah tersebut hingga kini diabadikan dalam kesenian *gambang kromong* (orang-orang kini lebih akrab menyebutnya sebagai *cokek*) melalui sebuah lagu yang berjudul *Keramat Karam*.

Kisah lain menyebutkan bahwa ada seorang tuan tanah kaya raya yang memiliki ladang luas dan ditanami bawang. Tanaman bawang tersebut diserang oleh hama ulat sehingga terancam gagal panen. Oleh pekerjanya, tuan tanah tersebut kemudian disarankan

untuk meminta pertolongan ke makam tua yang ada di bawah pohon Kesambi. Ketika hari menjelang sore, ribuan burung berdatangan entah dari mana berasal dan memakan ulat di tanaman bawang tanpa tersisa. Ketika ulat habis, burung-burung pun pergi. Konon, tuan tanah itu mendapatkan hasil panen yang berlipat ganda. Hingga kini masyarakat percaya agar mendapatkan hasil panen yang bagus harus datang ke Keramat Madato Kesambi. Oleh karena itu, setiap tanggal 13-14 *Cit Gwee* (bulan Agustus dalam penanggalan Cina) masyarakat setempat mengadakan ritual di Keramat Madato Kesambi.

Menurut Lim, Keramat Madato Kesambi baru dibangun masyarakat pada tahun 1971. Pada tahun 1975 klenteng tersebut dipugar oleh keluarga Lim Kwee Touw. Sampai dengan saat ini, klenteng tersebut telah mengalami beberapa kali perbaikan dan penambahan bangunan. Satu yang pasti tidak berubah adalah kepercayaan masyarakat setempat terhadap kesakralan Keramat Madato Kesambi. Di antara banyak petilasan keramat di Tangerang, Keramat Madato Kesambi adalah representasi petilasan Cina Benteng dan umat Buddha. Beberapa makam keramat di Tangerang antara lain Tumenggung Arya Santika, Pangeran Jaga Lautan, Raden Kunciung Kencana, Pangeran Langlang Buana, dan Nyimas Mayang Sari. Meskipun demikian, hingga kini banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa Madato adalah seorang penyebar Islam.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai tradisi lisan yang menjadi kiblat dalam penulisan antara lain penelitian Yullya Kartika Ayu, Nurizzati, Zulfikarni (2013), MA Humaira (2015), dan Icha Fadhila Sari (2019). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Legenda Keramat Madato Kesambi dari sisi struktur, fungsi, dan kepercayaan masyarakat terhadap klenteng tersebut. Melalui kajian ini penulis mengharapkan temuan berupa struktur cerita, fungsi cerita, dan pandangan masyarakat terhadap Keramat Madato Kesambi secara komprehensif.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Moelong (2013: 6) penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada

suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode ilmiah. Penelitian ini mengkaji sastra lisan berbentuk legenda yang ada di Tangerang, yaitu Keramat Madato Kesambi. Fokus penelitian ini pada legenda Keramat Madato Kesambi di Mauk Tangerang. Legenda Keramat Madato Kesambi di Mauk Tangerang yang menjadi fokus penelitian ini mencakup tiga hal yaitu: (1) struktur legenda Keramat Madato Kesambi, (2) kepercayaan masyarakat terhadap legenda Keramat Madato Kesambi, dan (3) fungsi legenda Keramat Madato Kesambi. Teknik pengumpulan data adalah nontes dengan instrumen berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pengecekan kesahian data dengan triangulasi baik antarsumber, antarmetode, dan antarwaktu. Teknik analisis data menggunakan model Miles, Hubberman, dan Saldana (2014: 31) meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **Pembahasan**

Dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian meliputi: (1) struktur legenda Keramat Madato Kesambi, (2) kepercayaan masyarakat terhadap legenda Keramat Madato Kesambi, dan (3) fungsi legenda Keramat Madato Kesambi.

### **1. Struktur legenda Keramat Madato Kesambi**

Menurut Rusyana, sastra lisan selalu berkembang di masyarakat dalam berbagai versi cerita. Secara umum, struktur cerita legenda Keramat Madato Kesambi terbagi menjadi dua varian yang dapat diidentifikasi dari unsur intrinsiknya.

#### **a. Tokoh dan penokohan**

Tokoh dalam Legenda Keramat Madato Kesambi antara lain Madato, Lo Bu Chia, Suami Lo Bu Chia, Mamang Comprang, Pochong Kampung, Encim, dan Empe Dato. Masyarakat mempercayai ada dua Madato yaitu Madato yang berasal dari Bali dan Madato yang berasal dari Cina bernama Lo Bu Chia. Ada dua variasi cerita berkenaan dengan kedua Madato ini. Variasi cerita pertama konon keduanya merupakan ahli pengobatan yang membantu warga semasa hidup. Namun, dalam versi kisah yang lain Madato dari Bali yang merupakan ahli pengobatan, sedangkan Lo Bu Chia adalah saudagar Cina yang singgah di Margamulya karena sakit. Suaminya, yang juga seorang ahli *hongshui* percaya

bahwa jika Lo Bu Chia dimakamkan di tempat itu maka makamnya akan dirawat sampai kapanpun. Madato dari Bali memang dipercaya telah ada sebelum Lo Bu Chia. Tokoh lain seperti Mamang Comprang, Pocoh Kampung, Encim, dan Empe Dato pada variasi kisah pertama dipercaya sebagai orang-orang hidup sezaman dengan Lo Bu Chia dan dimakamkan bersebelahan dengan Lo Bu Chia. Mamang Comprang merupakan seorang muslim yang berasal dari Pulau Cangkir (wilayah Kronjo) dan menjadi sais Lo Bu Chia semasa hidup dalam memberikan pelayanan pengobatan. Pocoh kampung dipercaya sebagai tuan tanah yang memberikan tempat bagi Lo Bu Chia untuk singgah selama mengabdikan diri dalam bidang kesehatan. Sementara Encim Kesambi dan Empe Dato adalah orang-orang kepercayaan Lo Bu Chia semasa hidup. Sementara pada kisah lain, tokoh Mamang Comprang, Pocoh Kampung, Encim, dan Empe Dato dipercaya

b. *Setting*

Madato Kesambi dipercaya masyarakat hidup sebelum abad XVIII. Kedua Madato melewati jalur laut sebelum sampai ke Desa Margamulya. Kisah perjalanan dan hidup Madato memang tidak bisa dikisahkan secara rinci namun masyarakat percaya bahwa makam di bawah pohon kesambi adalah makam Madato.

c. Alur cerita

Alur cerita Legenda Keramat Madato Kesambi memang tidak bisa dirinci secara gamblang dari tahap pengenalan, ketegangan, klimaks, antiklimaks, dan peleraianya khususnya untuk tokoh Madato dari Bali. Namun, pada kisah Lo Bu Chia secara garis besar dapat dikisahkan sebagai berikut:

*Lo Bu Chia adalah saudagar dari Cina. Bersama suami ia berdagang menyeberangi lautan dan singgah di Tanjung Kait. Selama berdagang ia sampai ke Margamulya dan menemukan banyak sekali masyarakat yang membutuhkan pengobatan. Lo Bu Chia kemudian meminta izin kepada suami untuk singgah dan menjalankan misi kemanusiaan. Selama mengabdikan diri sebagai tabib, ia diberikan tempat singgah oleh tuan tanah di Margamulya yang bernama Pocoh Kampung. Untuk berkunjung ke rumah-rumah warga*

*yang membutuhkan pengobatan ia dibantu oleh Mamang Comprengh, Mamang Comprengh adalah seorang jawara dari Pulau Cangkir dan beragama Islam. Memang, medan yang dilewati adalah hutan belantara, penuh dengan semak belukar, dan jarak antara rumah satu dan lainnya masih sangat jauh. Dalam menjalankan misi kemanusiaan di wilayah Margamulya, Lo Bu Chia juga dibantu oleh Encim Kesambi dan Empe Dato. Sampai akhir hidupnya, sambil berdagang Lo Bu Chia mengabdikan dirinya untuk masyarakat yang mengalami kesulitan berkaitan dengan kesehatan. Saat meninggal, Lo Bu Chia dimakamkan di Desa Margamulya dekat dengan tempat tinggalnya.*

## 2. Kepercayaan Masyarakat terhadap Legenda Keramat Madato Kesambi

Kepercayaan masyarakat terhadap Keramat Madato tidak lahir begitu saja. Ada beberapa kisah yang punya andil melanggengkan kepercayaan tersebut. Di antara berbagai kisah, ada empat kisah yang sangat dikenal oleh warga Margamulya. Kisah tersebut sekaligus menandai perjalanan panjang Keramat Madato yang tak lekang oleh zaman.

### a. Kisah-kisah penyerta

#### 1) Abad ke-18 (kisah Tan It Tiau)

Tan It Tiau adalah seorang petani bawang dari Tuasiah (daerah pinggir laut). Suatu ketika, tanaman bawangnya diserang oleh ribuan *keket* (ulat) dan terancam gagal panen. Ia sudah kebingungan mencari cara untuk mengusir ulat-ulat tersebut karena saat itu belum ada racun. Ia diberi saran oleh pekerjanya untuk datang ke sebuah makam di darat karena konon makam tersebut sudah banyak membantu orang. Tan It Tiau yang merasa kebingungan akhirnya mendatangi makam tersebut. Ia berdoa dan meminta pertolongan di makam yang ada di bawah pohon kesambi sore hari. Keesokan harinya, ribuan burung datang dan memakan seluruh ulat hingga bersih. Setelah memakan seluruh ulat, burung-burung itu pergi entah kemana. Sore harinya mendung bergulung-gulung dan hujan rintik-rintik hingga keesokan hari di perkebunan bawang milik Tan It Tiau. Tanaman bawang Tan It Tiau tumbuh dengan subur dan tidak jadi gagal panen. Sebagai ungkapan terima kasih,

setiap tanggal 13 dan 14 *cit gwee*, Tan It Tiau mempersembahkan nasi kuning, nasi putih, dan bekakak ayam di makam tersebut. Tradisi itu hingga kini masih dilestarikan oleh umat Buddha Desa Margamulya.

2) Abad ke-19 (kisah Krakatau meletus)

Letusan Gunung Krakatau pada 26 Agustus 1883 ternyata menyimpan banyak kisah misteri. Salah satu di antaranya terjadi di Keramat Madato Kesambi. Letusan Krakatau memang menyebabkan tsunami yang sangat besar di sepanjang Selat Sunda. Konon, ketika air tsunami setinggi pohon kelapa sampai ke Keramat Madato, air tersebut terbelah menjadi dua. Orang-orang Margamulya yang bersembunyi di tempat tersebut semua selamat dari terjangan tsunami. Kisah tersebut juga diabadikan melalui sebuah lagu gambang kromong berjudul *Kramat Karam*. Lagu tersebut menceritakan bahwa daerah di sekitar klenteng seperti Tanjung Kait, Kramat, dan Ketapang terendam air tapi air tidak bisa masuk klenteng.

3) Abad ke-20 (Tragedi Tangerang 1946)

..... *Sedari bebrapa hari jang laloe semoea roemah-roemah orang Tjina dibakar in oleh Lasjkar Rajat. Sebagian orang Tjina diboeneoh, jang laen melarikan diri, tida taoe pergi ke mana.* Ini adalah sebagian kutipan Star Weekly, koran mingguan yang dikelola keturunan Tionghoa yang terbit 23 Juni 1946 untuk menggambarkan *Kerusuhan Tangerang* yang menimpa wilayah Rajeg, Gandu, Balaraja, Cikupa, dan Mauk. Akar masalah ini adalah seorang tentara NICA yang beretnis Tionghoa menurunkan bendera merah putih dan menggantinya dengan bendera Belanda. Itulah yang membuat lelaki keturunan Cina ditangkap dan digiring ke Penjara Mauk. *Malam tida ada lampoe. Orang kentjing dan boewang aer penoeh kotoran, dan joestroe soemoer itoe poenja aer diboeat minoem, minoemnja dengen bereboetan.* Begitu lanjutan deskripsi di koran tersebut untuk menggambarkan kondisi di dalam penjara. Konon pada saat itu, orang Kebon Baru berdoa di Keramat Madato agar diberi keselamatan dalam pelarian menuju *camp*

(daerah Tanah Tinggi). Dengan bantuan Kyai Jam'an, semua keturunan Tionghoa Kebon Baru selamat dalam pelarian menuju Tanah Tinggi.

4) Abad ke-21 (kisah kematian ratusan babi)

Saat covid dinyatakan masuk pertama kali di Indonesia pada awal tahun 2020, ada banyak reaksi masyarakat. Ada yang acuh, tak acuh, panik, dan takut. Ada sebuah peristiwa di Margamulya sebelum covid masuk ke Indonesia untuk pertama kalinya. Ratusan babi mendadak mati tanpa sebab yang jelas. Kematian babi tersebut kemudian dikaitkan dengan Keramat madato oleh warga sekitar. Warga percaya bahwa Madato melindungi mereka dengan cara mengganti babi sebagai korban. Kisah ini tersebar luas dan turut memengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker ketika bepergian. Masyarakat percaya bahwa mereka sudah dilindungi oleh Madato Kesambi.

b. Kepercayaan masyarakat

Ada banyak kepercayaan yang penulis temukan kaitannya dengan Keramat Madato Kesambi. Beberapa di antara kepercayaan tersebut antara lain: (1) sosok Madato adalah seorang yang sakti mandraguna, berjiwa penolong, dan pelindung bagi warga; (2) masyarakat harus meminta izin di Keramat Madato sebelum melaksanakan acara penting; (3) air di sekitar klenteng tidak asin meskipun dekat laut adalah berkah dari Madato.

3. Fungsi Legenda Keramat Madato Kesambi

a. Kontrol sosial atau pengawas norma

Keberadaan Keramat Madato Kesambi secara tidak langsung berfungsi sebagai kontrol sosial dan pengawas norma masyarakat sekitar. Keramat Madato Kesambi sebagai tempat yang dikultuskan turut berperan menjaga perilaku masyarakat khususnya "anak-anak" agar tetap berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga berperan dalam

mengontrol perilaku masyarakat agar tetap menghormati leluhur.

b. Alat pendidikan atau transfer nilai

Ada banyak nilai baik yang secara langsung maupun tidak langsung tersampaikan dari kisah Keramat Madato Kesambi. Perjuangan Madato dalam memberikan pelayanan kesehatan secara gratis kepada warga, secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai keikhlasan, perjuangan, dan pengabdian. Kisah Mamang Comprang yang beragama Islam sebagai sais Madato juga memuat nilai toleransi sekaligus mengukuhkan relasi Tionghoa dan Islam di wilayah Tanjung Kait.

c. Mempertebal perasaan solidaritas kolektif atau alat pemersatu

Solidaritas kolektif masyarakat tumbuh dengan adanya klenteng di Keramat Madato Kesambi. Klenteng sangat identik dengan masyarakat keturunan Tionghoa sehingga masyarakat merasa memiliki klenteng tersebut. Selain itu, sosok Lo Bu Chia, yang dikenal sebagai Madato yang berasal dari Cina turut menumbuhkan solidaritas kolektif karena kedekatan emosional. Solidaritas masyarakat dipertebal dengan ritual pernikahan, selamatan, bercocok tanam yang semuanya diawali dengan meminta berkah dari Madato.

d. Pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan

Keberadaan legenda Keramat Madato Kesambi sebagai pengesah pranata dan lembaga kebudayaan terlihat dari ritual *cit gwee* yang dilakukan masyarakat. Kebudayaan tersebut diilhami oleh kisah Tan It Tiaw setelah meminta berkah di Keramat Madato. Pada acara tersebut umat Buddha membawa persembahan berupa makanan (misoa, arak, ciu, samseng), pembacaan mantra, dan hiburan (gambang kromong, barongsai, dan liong). Ritual lain yang tidak berkaitan dengan tradisi agama juga sering dilakukan masyarakat di Keramat Madato Kesambi.

## Penutup

Struktur cerita legenda Keramat Madato Kesambi tidak bisa diidentifikasi secara rinci dari mulai pengenalan, permasalahan, klimaks, antiklimaks, dan peleraianya. Tokoh dalam Legenda

Keramat Madato Kesambi antara lain Madato, Lo Bu Chia, Suami Lo Bu Chia, Mamang Comprenng, Pocoh Kampung, Encim, dan Empe Dato. Dalam beberapa versi antara Madato dan Lo Bu Chia ditempatkan sebagai tokoh utama, namun dalam versi yang lain Lo Bu Chia ditempatkan sebagai tokoh sampingan. Kekultusan Keramat Madato tidak lahir begitu saja tetapi lahir melalui kisah-kisah penyerta seperti kisah Tan It Tiaw, kisah tsunami letusan Gunung Krakatau, Tragedi Tangerang 1946, dan kematian ratusan babi di masa covid. Masyarakat percaya bahwa sosok Madato adalah seorang yang sakti mandraguna, berjiwa penolong, dan pelindung bagi warga. Masyarakat harus meminta izin di Keramat Madato sebelum melaksanakan acara penting dan air di sekitar klenteng tidak asin meskipun dekat laut adalah berkah dari Madato. Legenda Keramat Madato Kesambi memiliki beberapa fungsi antara lain kontrol sosial, alat pendidikan, mempertebal solidaritas, dan pengesahan pranata kebudayaan. Berdasarkan temuan di atas peneliti memberikan beberapa saran antara lain: (1) orang tua harus menceritakan kisah Madato kepada anak-anak agar tradisi lisan tetap terjaga; (2) masyarakat Cina Benteng khususnya warga Margamulya harus tetap menjaga warisan leluhur dalam bentuk sastra lisan dan bangunan fisiknya; (3) dosen hendaknya dapat melakukan kajian-kajian sejenis untuk memperkaya khasanah pengetahuan berkaitan dengan budaya lokal masyarakat Buddhis Tionghoa di Tangerang.

### **Daftar Referensi**

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Humaira, MA. 2015. Legenda Batu Hiu: Analisis Struktur, Konteks Penutur, Fungsi, dan Makna. *Jurnal Didaktika Tauhidi*, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2015: 108-120.
- Miles, M.B., A.M. Huberman, dan J. Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, Terj. oleh Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, Icha Fadhila. 2018. Legenda Kolam Pentirtaan di Kabupaten Mojokerto: Kajian Sosiologi Sastra Lisan. *Jurnal Suluk*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2019: 22-35.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lian (Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatam Disertai Contoh Penerapannya)*. Yogyakarta: Lamalera.
- Yullya Kartika Ayu, Nurizzati, Zulfikarni. 2013. Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Legenda Orang Sibunian Gunung Singgalang di Pandai Sikek Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013: Seri E 318-398.